

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. GAMBARAN UMUM

1. Sejarah Kelembagaan

a) Sejarah Singkat Berdirinya MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus

Berdirinya Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Falah Dawe Kudus tidak terlepas dari berdirinya Madrasah Miftahul Falah yang didirikan pada tahun 1945. Berawal dari peristiwa silaturrahim KH. Abd. Muhith ke lembaga pendidikan berupa madrasah sebagai wadah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. yang bermanfaat bagi masyarakat banyak.

Sebagai tindak lanjut dari gagasan tersebut di atas, H. Noor Salim mengadakan musyawarah dengan teman-teman sebaya beliau, antara lain :

1. H. Abdul Hamid
2. H. Abdul Manan
3. H. Noor Hadi
4. H. Asyhadi
5. Rowi
6. Asnawi
7. Darsi
8. Maskat

Hasil musyawarah itu menyetujui didirikannya madrasah. Hasil tersebut kemudian dibawa KH. Sholeh untuk dimintakan restu dan dukungannya. Selanjutnya KH. Sholeh menyambut positif didirikannya madrasah dengan meminjami sebuah gedung untuk Kegiatan Belajar Mengajar. Wal hasil berdirilah sebuah madrasah dengan nama “Miftahul Falah”.

Alhamdulillah tepatnya pada hari Rabu Pon, atas prakarsa Kasmu'in (mantan Kepala Desa Cendono) yang didukung oleh masyarakat berhasil membebaskan tanah desa Cendono (bekas pasar) untuk didirikan sebuah gedung madrasah milik Madrasah Miftahul Falah.

Mengikuti perkembangan berikutnya sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan, didirikanlah MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus pada tahun 1968. Pada awal berdirinya MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus belum mempunyai gedung untuk kegiatan belajar mengajar. Dalam kondisi seperti itu Pengurus Madrasah yang pada waktu itu diketahui oleh KH. Abdul Syukur DZ. mengusahakan tempat untuk kegiatan belajar mengajar, sementara pinjam gedung Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah dan waktu kegiatan belajar mengajarnya berlangsung sore hari.

Pengurus tetap berjuang dengan keras sehingga selang satu tahun dapat dibangun gedung MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus. Setelah gedung jadi, barulah kegiatan belajar mengajar yang semula berjalan sore hari dapat dialihkan masuk pagi hari. Mengingat murid yang semakin bertambah banyak tiap tahunnya, maka Pengurus Madrasah tetap berusaha membangun gedung dan sarana yang diperlukan. Lambat laun sedikit demi sedikit dapat berkembang dengan baik sampai sekarang.

Adapun tujuan didirikannya MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus adalah :

1. Mengingat di daerah Kecamatan Dawe waktu itu baru ada satu Madrasah Tsanawiyah
2. Untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang betul-betul memahami ilmu, teknologi dan agama
3. Untuk membentuk moralitas generasi muda yang berakhlakul karimah dan berpegang teguh pada ajaran Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah
4. Mempersiapkan kader ulama dan intelektual yang berjiwa pancasila.¹

b) Letak Geografis

MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus terletak pada tempat yang sangat strategis, berada di tepi

¹ Data Dokumentasi, *MTs NU Miftahul Falah in Memories*, dikutip tanggal 18 Mei 2020.

jalan raya jalur wisata yaitu jalan Kudus/Colo Muria. Sehingga dengan letak ini posisi MTs NU Miftahul Falah mudah dijangkau transportasi baik angkutan umum maupun pribadi. Adapun gedung MTs NU Miftahul Falah Bae Kudus ini berdiri di daerah perbatasan antara kecamatan Bae dengan kecamatan Dawe , yaitu tepatnya di desa Cendono kecamatan Bae Kabupaten Kudus (Jalan Raya MURia Km. 07 Cendono Dawe Kudus).²

2. Organisasi Madrasah

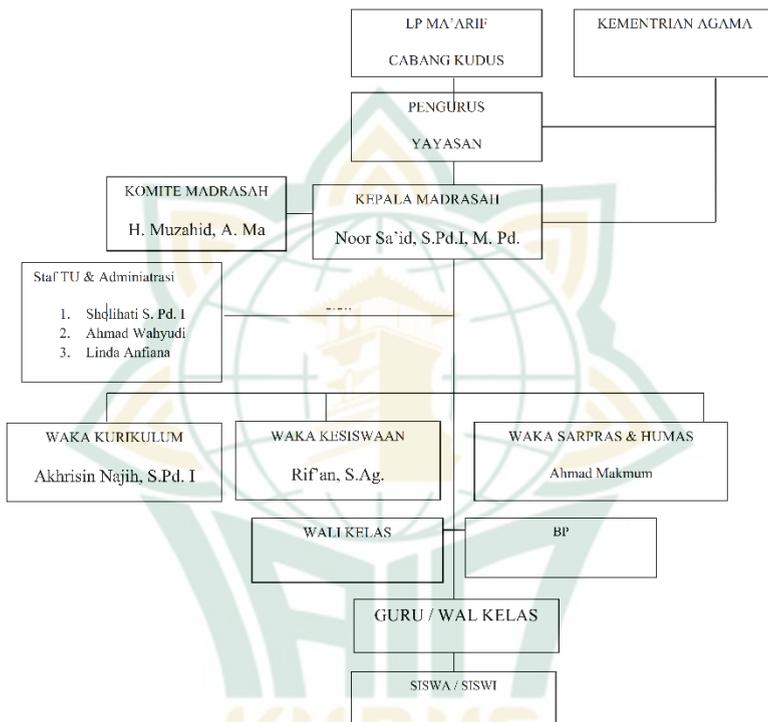
a) Struktur Organisasi Madrasah

Sebagai lembaga pendidikan formal, sudah tentu mempunyai struktur organisasi yang cukup baik, sehingga dengan baiknya struktur organisasi ini, semua kegiatan dapat terorganisir dengan baik pula. Struktur tersebut meliputi unsur dari atas sampai bawah yang terdiri dari Pengurus, Kepala Sekolah, Wali Kelas, BP/BK, Tenaga Administrasi, dan lain-lain.

Struktur organisasi MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus dapat dilihat di bawah ini :

² Data Dokumentasi, *MTs NU Miftahul Falah in Memories*, dikutip tanggal 18 Mei 2020.

TABEL I
Struktur Organisasi MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus
Tahun Pelajaran 2019/2020



Madrasah ini dibawah bimbingan dari LP Ma'arif Kudus, dengan struktur organisasi sebagai berikut:³

- 1) Kepala Madrasah : Noor Sa'id, S.Pd.I, M. Pd
- 2) Ketua Komite : H. Muzahid, A. Ma
- 3) Waka Kurikulum : Achrisin Najih, S.Pd.I
- 4) Waka Kesiswaan : Rif'an, S.Ag
- 5) Kepala Tata Usaha: Sholihati, S.Pd.I
- 6) Waka Sarpras dan Humas: Ahmad Makmun

³ Data Dokumentasi, *MTs NU Miftahul Falah in Memories*, dikutip tanggal 18 Mei 2020.

b) Visi

Visi MTs NU Miftahul Falah Bae Kudus adalah : “Mantap Dalam Aqidah, Tafaqquh Fiddin Dan Mampu Mengembangkan Ilmu dan Tekhnologi, Bewrakhlak Ala Ahlussunnah Wal Jama’ah, Serta Unggul Dalam Prestasi”

c) Misi

- 1) Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara intensif untuk mencapai tuntas belajar dan daya serap yang tinggi
- 2) Mengembangkan potensisiswa dalam kegiatanpembelajaran dan bimbingan secara optimal
- 3) Menumbuhkembangkan potensi siswa dalam pemahaman ajaran Ahlussunnah wal Jama’ah
- 4) Meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan pengamatan ajaran pengalaman ajaran Islam dengan dengan keteladanan yang berakhlakul karimah
- 5) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan tekhnologi.

d) Tujuan

Tujuan pendirian MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus adalah:

1. Menciptakan lembaga yang kondusif, adaptif dan kreatif
2. Menghasilkan output Tafaqquh Fiddin
3. Menciptakan cara berpikir ilmiah, beraqidah nahdliyah beramal ilahiyah
4. Menyiapkan output memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi
5. Memberi bekal keterampilan dalam menyiapkan kehidupan masyarakat.⁴

⁴ Data Dokumentasi, *MTs NU Miftahul Falah in Memories*, dikutip tanggal 18 Mei 2020.

3. Kurikulum Madrasah

Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Falah Dawe Kudus, adalah :⁵

TABEL II

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Kurikulum Depag			
1. Pendidikan Agama			
a. Qur'an Hadits	2	2	2
b. Aqidah Akhlak	1	1	1
c. Fiqih	1	1	1
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4
4. Bahasa Arab	2	2	2
4. Bahasa Inggris	4	4	4
5. Matematika	4	4	4
6. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8. Seni Budaya	1	1	1
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
10. Prakarya	1	1	1
B. Muatan Lokal Daerah			
1. Bahasa Jawa	1	1	1
2. Ke-NU-an	1	1	1
C. Muatan Salafiyah (Lokal Madrasah)	2	2	2
1. Tafsir	2	2	2

⁵ Data Dokumentasi, *MTs NU Miftahul Falah in Memories*, dikutip tanggal 18 Mei 2020.

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
2. Hadits	2	2	2
3. Tauhid	4	4	4
4. Fiqih	2	2	2
5. Faroidl	4	4	4
6. Nahwu	2	2	2
7. Shorof	1	1	1
8. Adab	-	-	1
9. Muthola'ah			
D. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)
1. Pelayanan Konseling			
2. Kepramukaan			
3. Patroli Keamanan Sekolah (PKS)			
4. Bahasa Inggris			
5. Komputer			
6. Olah Raga Permainan			
7. Seni Qiro'ah			
Jumlah	54	54	55

2*)Ekuivalen 2 jam pembelajaran

4. Keadaan Siswa

Siswa merupakan faktor yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan, karena tanpa siswa kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan. Siswa sangatlah menentukan berjalannya suatu lembaga pendidikan dimana proses belajar mengajar berlangsung. Untuk tahun pelajaran 2019/2020, jumlah siswanya adlah sebagai berikut :⁶

Pada tahun pelajaran 2019/2020 memiliki siswa berjumlah 756 siswa, dengan rician sebagai berikut :

⁶ Data Dokumentasi, *MTs NU Miftahul Falah in Memories*, dikutip tanggal 18 Mei 2020.

TABEL III
Data Siswa MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus
Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah Siswa	Ket.
		L	P		
1	VII	135	140	275	
2	VIII	142	122	264	
3	IX	100	117	217	
Jumlah		377	379	756	

Adapun jumlah Rombongan Belajar, pada tahun pelajaran 2019/2020 sebagai berikut:

- a. Kelas VII : 8 Rombongan Belajar
- b. Kelas VIII : 7 Rombongan Belajar
- c. Kelas IX : 7 Rombongan Belajar

5. Keadaan Guru Dan Karyawan

Dalam sebuah proses pembelajaran dibutuhkan adanya seorang guru. Seorang guru bertugas dan bertanggung jawab sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) sekaligus sebagai pendidik (*transfer of value*). Mengingat tugas dan tanggung jawab sebagai guru amat berat, maka dibutuhkan guru yang profesional dalam mengelola kelas. Karena kemajuan peserta didik tergantung dari tingkat kemampuan masing-masing guru atau tergantung pada keahlian guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Adapun keadaan guru dan karyawan MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus tercantum dalam table berikut :⁷

⁷ Data Dokumentasi, *MTs NU Miftahul Falah in Memories*, dikutip tanggal 18 Mei 2020.

TABEL IV
Keadaan Guru dan Karyawan
MTS. NU Miftahul Falah Dawe Kudus
Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Nama	Guru Mapel	Pendidikan
1.	Drs. M. Ali Asyhari	B. Arab	S1
2.	Abdullah Sa'ad	Akidah Akhlak	PGA
3.	K. Fauzan	Akidah Akhlak	PGA
4.	H. Ahmad Duri	Penjaskes	S1
5.	Drs. H. Masrur	B.Indonesia	S1
6.	Noor Sa'id, S.Pd.I	Fiqh	S1
7.	Akhrisin Najih, S.Pd.I	B. Arab	S1
8.	Zuriyanto	B.Indonesia	S1
9.	Ah. Yasin, S.Pd.I	IPA	S1
10.	Rif'an, S.Ag	IPS	S1
11.	Abrori	PKN	S1
12.	Anas Alawi, S.Pd.I	SKI	S1
13.	Ahmad Yasin	Qiro'atul Kitab	PGA
14.	Much. Maulana	Agama Islam	S1
15.	H. Khoirul Anwar, S.Ag, S.Pd	Ke- NU-an	S1
16.	Muh. Syafi'I, Alh, S.Pd.I	Nahwu	S1
17.	Bahrul Ulum, S.IP, S.Pd	Fiqih	S1
18.	M. Abdul Muiz, S.HI	Sorof	S1

19.	A.Nilnal Muna C, U, S.Pd.I, M.Pd	Al-Qur'an	S2
20.	Mualim, S,Pd.I	SKI & B. Jawa	S1
21.	Ali Ahmadi, S.Pd	B. Inggris	S1
22.	Ahmad Habib Abdu'I, S.Pd.I	B. Jawa	S1
23.	H. Abdul Wahid, S.Pd	MTK	S1
24.	Ahmad Makmun	Agama Akhlak	S1
25.	Ahmad Dzil Akfa	IPS	S1
26.	Miftahun Niam	IPA	S1
27.	Muhammad Kholil, S.Pd	B. Inggris	S1
28.	Dra. Sa'adah Indiati	B. Inggris	S1
29.	Indah Zulianan Thoyibah, S.Pd	B. Inggris	S1
30.	Cilistiawati, S.Pd	Fiqih	S1
31.	Sri Supartiani, S.Pd	Al Qur'an Hadits & Tajwid	S1
32.	Ery Noviyanti, S.Pd.I	Al Qur'an Hadits	S1
33.	Ulis Sa'diyah, S.Pd	B. Inggris	S1
34.	Nur Aini Handayani, S.Si, S.Pd.Fis	IPA	S1
35.	Anik Nurul faelasufah, S.Pd.I	Penjaga	S1
36.	Nasrifah, S.Pd	MTK	S1
37.	Siti Rodliyah, S.Pd.I	Pendidikan Islam	S1

38.	Syaiful Khamim	Pendidikan Islam	S1
39.	Saiful Amri	IPA	S1

6. Data Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang penting dalam menunjang kelancaran proses belajar mengajar (PBM) menuju keberhasilan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dan kegiatan ini akan lebih berhasil apabila sarana prasarana yang tersedia dapat memadai, dengan kata lain bahwa dengan adanya kelengkapan sarana dan prasarana yang ada memudahkan tercapainya tujuan kegiatan di Madrasah Tsanawiyah ini.

Sedangkan sarana dan prasarana MTs NU miftahul Falah Dawe Kudus adalah sebagai berikut :

a. Data Tanah dan Bangunan

Keadaan tanah dan gedung MTs. NU Miftahul Falah Dawe Kudus berlokasi di Desa Cendono Rt. 05 Rw. 05 Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dengan keadaan sebagai berikut :

1. Status Tanah : Milik Sendiri
 - a. Surat Kepemilikan Tanah : Sertifikat/ Akte/ Wakaf No. 1921 & No.0001
 - b. Luas Tanah : 7.140 M2
2. Status Bangunan : Milik Sendiri
 - Luas Bangunan : 1.512 M2

b. Ruang dan Gedung

TABEL V
Tata Ruang dan Gudang

No.	Jenis	Lokal	Baik	Rusak
1.	Ruang Kelas	22	✓	-
2.	R. Kantor/ TU	1	✓	-
3.	R. Kepala	1	✓	-
4.	R. Wakil Kepala	1	✓	-
5.	R. Guru	2	✓	-

6.	R. Lab	1	✓	-
7.	R. Perpustakaan	1	✓	-
8.	WC	8	✓	-
9.	Mushola	1	✓	-
10.	R. UKS	1	✓	-
11.	Halaman/Upacara	1	✓	-

B. Data Penelitian

1. Pelaksanaan *goal oriented evaluation model* untuk mengembangkan program pembelajaran pada mapel fiqih di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

1) Tujuan poses pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan program pembelajaran pendidikan Agama Islam di MTs NU Miftahul Falah mengacu pada kurikulum K 13 dan karakteristik sekolah.

Pembelajaran formal, mata pelajaran fiqih dilaksanakan hanya 1 jam dalam satu minggu. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran Fiqih kurang sepadan jika dibandingkan dengan luasnya muatan materi yang harus dikembangkan di sekolah. Oleh karena itu dalam upaya pengembangan program pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai agama Islam, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya mata pelajaran Fiqih di sekolah pengembangannya selain adanya mata pelajaran fiqih kurikulum juga terdapat mata pelajaran fiqih salafiyah.

Proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MTs NU Mithul Falah, dilaksanakan dan dikembangkan melalui pengembangan tujuan pembelajaran, pengembangan materi, pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan media dan pengembangan sistem evaluasi. Pengembangan sistem pembelajaran ini terlihat pada upaya guru dalam merumuskan silabus,

membuat perencanaan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), inovasi pembelajaran melalui pembelajaran aktif dan sistem penilaian yang mengembangkan penilaian proses berbasis kelas.

2) Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

Perencanaan pembelajaran yang dibuat mengacu pada beberapa ketentuan ketentuan meliputi :

- a) Menentukan *Instructional Objectives* yang hendak dicapai pada jam pelajaran yang bersangkutan. Tujuan dirumuskan secara sistematis melalui Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD) merupakan tujuan khusus dan operasional. Program kurikulum dibuat bersama antara dua guru mapel fiqih yang ada di sekolah dengan Kurikulum Tingkat MTs NU Miftahul Falah.
- b) Menentukan *entering behavior*, upaya guru untuk menentukan kondisi siswanya, kondisi umum serta kondisi kesiapan kemampuan belajarnya. Mulai pelajaran dengan berdo'a, diharapkan kondisi siswa siap menerima materi fiqih. Setelah itu dilanjutkan dengan menanyakan tugas pada minggu sebelumnya untuk dibahas. Kemudian menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan sebagai umpan balik dari tugas yang telah dikerjakan siswa. Untuk mengetahui kondisi siswa diluar kelas/sekolah maka guru sering melihat data siswa yang ada di Bimbingan dan Konseling (BP) sebagai sarana untuk mengenali siswa dari mulai siapa siswa itu, bagaimana latar belakang keluarganya, lingkungan sosialnya, fisik mentalnya, kehidupan beragamanya dengan menanyakan kepada teman yang rumahnya dekat sampai kesiapan untuk menerima pelajaran pada saat itu juga diketahui.
- c) *Instruksional procedur*, guru menentukan langkah-langkah dalam mengajarkan materi

pelajaran. Aspek fiqih/syariah memberikan pedoman bagaimana siswa itu dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan syarat dan rukunya agar ibadah yang dilakukan itu dapat dijalankan dengan ikhlas.⁸

- d) *Menentukan performence assesement*, langkah ini guru menentukan cara dan teknik evaluasi setelah melalui proses belajar mengajar berlangsung. Langkah ini dilakukan dalam rangka mengukur keberhasilan proses pembelajaran, apakah akan melanjutkan materi baru atau melakukan remedial. Oleh sebab itu evaluasi dilakukan harus sesuai dengan jenis pembelajaran yang dilakukan secara kognitif, psikomotorik dan afektif. Untuk menguji apakah dalam proses pembelajaran mata pelajaran fiqih berhasil dengan baik maka setiap selesai pembahasan dalam satu Standar Kompetensi (SK) yang terdiri dari beberapa Kompetensi Dasar (KD), mengadakan ulangan harian disertai dengan tugas kelompok dan individu.
- 3) Pelaksanaan Proses Pembelajaran
 - a) Penggunaan Media/Metode
Guru sudah menggunakan media/pendekatan dalam proses pembelajaran secara variasi. Hal ini terlihat media dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran fiqih sudah mencapai ideal dalam arti siswa maksimal dalam mengikuti materi fiqih sehingga adanya variasi, inovasi dan kreatifitas yang ideal dalam penggunaan media pembelajaran.
 - b) Sumber Daya Guru
Sumber daya guru yang tersedia cukup memenuhi kriteria dalam proses pembelajaran mata pelajaran fiqih. Kapasitas yang dimiliki

⁸Noor Sa'id, Guru Mata Pelajaran Fiqih, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB.

sesuai dengan keilmuannya pengalaman mengajar sudah diterapkan.

4) Evaluasi Hasil Belajar

Melalui pengamatan peneliti, evaluasi yang dilakukan oleh guru termasuk sudah memenuhi kriteria pencapaian. Berdasarkan Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD) yang tertuang dalam silabus telah dicapai. Evaluasi yang dilakukan sudah melalui beberapa tahap proses evaluasi hasil belajar seperti Ulangan Harian Tertulis (UHT), tugas-tugas, ulangan mid semester dan ulangan akhir semester. Hal ini sudah menunjukkan kesesuaian antara kegiatan proses dengan hasil kegiatan berupa evaluasi. Kesesuaian dalam memberi nilai fiqih, pada aspek psikomotorik belum komprehensif, hal ini ditandai dengan perilaku beragama siswa yang nampak di sekolah saja, seharusnya perilaku beragama ini meliputi secara keseluruhan di lingkungan siswa itu berada. Tetapi untuk mengawasi siswa secara penuh, tidak mungkin dilakukan oleh guru.⁹

Senada dengan tujuan pembelajaran yang telah dikemukakan oleh taksonomi Bloom. Menurut Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl yang di kutip oleh Hamzah B. Uno, bahwasanya taksonomi pembelajaran terbagi menjadi tiga kawasan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.¹⁰ Pembelajaran mata pelajaran yang dihasilkan di MTs NU Ms NU Miftahul Falah juga berdasarkan pada Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar (SK/KD) pada silabus dapat digolongkan menjadi 3 bagian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik :

a. Kawasan Kognitif

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tiap semester untuk nilai mata pelajaran fiqih aspek kognitif ada 4 jenis hasil

⁹Hasil Observasi, 15 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

¹⁰Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 35.

tes yaitu ulangan harian, nilai tugas-tugas meliputi tugas kelompok dan individu, mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), nilai mid semester dan nilai ulangan akhir semester.

Pelaksanaan evaluasi pada mapel fiqih di MTs NU Miftahul Falah dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa subyek yang terkait dalam proses evaluasi tersebut, diantaranya adalah hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fiqih beliau mengatakan evaluasi dilakukan pada awal atau akhir pelajaran.

Dan hal ini dibenarkan oleh peserta didik kelas IX, yang menyatakan bahwa:

“Evaluasi dilakukan/diadakan setiap minggu terkadang setiap selesai satu pokok bahasan, biasanya guru menanyakan pelajaran kemarin”.¹¹

Dengan metode seperti ini, peserta didik dituntut untuk belajar lebih giat, agar saat guru menunjuk salah seorang peserta didik di dalam kelas, peserta didik dapat menjawab.

Salah seorang peserta didik lainnya yang tidak lain kelas IX mengatakan bahwa:

“Evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya saat akan memulai pelajaran saja. Biasanya setelah satu bab selesai, guru mengadakan ulangan. Selain itu ada ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Terkadang guru memberikan tugas rumah kepada peserta didik”.¹²

Nilai ulangan harian dihasilkan dari proses pembelajaran dalam satu Standar

¹¹ Uswatun Khasanah, Siswi kelas VI MI NU Miftahul Falah, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2020, Pkl 14.00 WIB.

¹² Ririn Agustina, Siswi kelas VI MI NU Miftahul falah, *Wawancara Pribadi*, 17 Mei 2020, Pkl 14.00 WIB.

Kompetensi (SK) terdiri dari tiga Kompetensi Dasar (KD) selesai dibahas. Untuk tugas setiap Kompetensi Dasar (KD) ada tugas berupa tugas kelompok tetapi membuat laporan individu agar setiap siswa mengetahui apa yang dikerjakan dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran meskipun hasil dari diskusi kelompok itu sama. Nilai akhir semester dihasilkan dari beberapa Standar Kompetensi (SK) dalam satu semester. Berdasarkan pengamatan pada hasil kognitif akhir semester hasil yang didapat dari satu kelas berisi rata-rata 34 siswa mendapat nilai 80 – 85 ada 20 siswa, 86 – 90 ada 13 siswa sedangkan 91 – 95 ada 1 siswa. Hal ini dapat digambarkan dalam tabel :

No	Kelas	Nilai	Jumlah siswa	%	Keterangan
1	IX	80 – 85	20	51	
2		86 – 90	13	29	
3		91 – 95	1	10	
Jumlah			34	90	

Berdasarkan data tersebut maka aspek kognitif produk pembelajaran mata pelajaran fiqh dikategorikan tingkat keberhasilan merujuk pendapat dari Djamarah adalah sebagai berikut :

- a) Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- b) Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar (76-99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- c) Baik/minimal, Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60-75% dikuasai oleh siswa.

- d) Kurang, apabila bahan yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.¹³

Pada aspek kognitif nilai yang diperoleh siswa, berdasarkan data tersebut termasuk pada kategori baik sekali/optimal.

b. Produk Psikomotorik

Nilai aspek psikomotorik dihasilkan dari kegiatan praktek. Kegiatan shalat jenazah, Kegiatan yang termasuk kategori psikomotorik lain berupa mengikuti pesantren ramadhan yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan, membayar zakat fitrah. Dengan kriteria bila siswa menjalankan salah satu kegiatan tersebut maka nilainya 72 (baik/minimal) bila dua kegiatan nilainya 80 (baik/maksimal) dan bila ketiganya dilaksanakan nilainya 90 (istimewa). Dari hasil seluruh kegiatan tersebut dibagi sesuai jenis kegiatannya itulah hasil nilai psikomotorik. Untuk nilai psikomotorik/praktek siswa tercantum dalam tabel berikut :¹⁴

No	Kelas	Nilai	Jumlah siswa	%	Keterangan
1	XI	80 – 85	15	45	
2		86 – 90	14	42	
3		91 – 95	5	13	
Jumlah			34	100	

c. Produk Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang

¹³Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm.

¹⁴ *Hasil Observasi*, 16 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Kognitif yang tinggi diharapkan aspek afektifnya juga tinggi, sehingga ada hubungan yang signifikan/sesuai antara aspek kognitif dan afektif. Aspek afektif sebenarnya menilai sikap siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran fiqh. Berdasarkan kesepakatan dari guru fiqh untuk menentukan nilai afektif merujuk pada pendapat Sudijono.¹⁵ ketika siswa menerima, menanggapi, menghargai dengan baik maka dikategorikan baik. Standar nilai yang ditentukan oleh sekolah untuk nilai afektif ini dinyatakan dengan simbol A (baik sekali/istimewa), B (baik), C (cukup) dan D (Kurang). Untuk nilai afektif harus minimal kategori B agar siswa bisa melanjutkan pada tingkat yang lebih tinggi (naik kelas). Nilai afektif mata pelajaran fiqh sangat menentukan bagi kenaikan tingkat siswa, dikarenakan nilai afektif minimal harus B/ baik. Bila ada siswa yang mendapat nilai afektif C/cukup, maka siswa tersebut tidak dapat naik tingkat. Hasil nilai afektif yang tercantum di nilai rapor siswa dari seluruh siswa dikategorikan baik dan istimewa untuk kategori B/baik dan A/istimewa dalam satu kelas bervariasi.

Hasil mata pelajaran fiqh menyangkut ketiga aspek yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif, maka produk pembelajaran mata pelajaran fiqh tidak sekedar sikap dalam menerima materi fiqh di kelas tetapi aspek afektif juga menilai sikap siswa di luar kelas, bahkan diluar sekolah yang didukung oleh nilai sikap akhlak mulia. Nilai akhlak mulia terdiri dari 10 aspek yaitu kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, kompetitif, hubungan sosial,

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 60

kejujuran, dan pelaksanaan ibadah.¹⁶ Untuk menilai akhlak mulia ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), guru BimbinganPenyuluhan (BP) dan guru olah raga. Sehingga nilai aspek afektif lebih dapat disesuaikan dengan kondisi siswa sebenarnya. Bukan hanya sekedar pengamatan dari seorang guru saja. Nilai akhlak mulia berdasarkan pengamatan peneliti dari penilaian beberapa guru tersebut mereka memberi nilai dengan kategori D/kurang, C/cukup, B/ baik dan A/istimewa. Untuk siswa yang dapat naik kelas/lulus nilai akhlak mulia minimal B. Kriteria B/baik bahwa siswa tidak berbuat atau bersikap melanggar aturan norma agama dan sosial seperti mencuri, terlibat narkoba, atau perbuatan lain yang melanggar tata tertib sekolah Data yang ada menunjukkan bahwa nilai afektif di sekolah baik pada nilai fiqh atau nilai pada akhlak mulia menunjukkan nilai B yang jumlahnya hampir 80 % sedangkan nilai A 20%. Dengan data tersebut siswa MTs NU Miftahul Falah dari sikap menunjukkan kriteria baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *goal oriented evaluation model* untuk mengembangkan program pembelajaran pada mapel fiqh di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Evaluasi program sangat penting dan bermanfaat terutama bagi pengambilan keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan.

¹⁶ Noor Sa'id, Guru Mata Pelajaran Fiqih, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB.

Tutur kata bapak Noor Sa'id selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:¹⁷

“Jenis evaluasi program sangat beragam dan variatif, namun semuanya dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya hasil dari evaluasi digunakan sebagai kepentingan pengambilan keputusan. Namun evaluasi program yang kami laksanakan adalah evaluasi *goal oriented evaluation model* dikarenakan evaluasi tersebut mengevaluasi mulai dari akarnya sampai buahnya, dengan artian evaluasi ini dapat mengevaluasi dari keadaan sesungguhnya dengan keadaan yang diharapkan sampai dengan hasilnya. Tujuan utama dari evaluasi hasil ialah untuk menentukan sampai sejauh mana program pembelajaran yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan. Dan evaluasi ini memperlihatkan pengaruh program baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung”.

Dalam pengamatan peneliti evaluasi *goal oriented evaluation model* ini sangat efektif dalam pengembangan program pembelajaran khususnya pada penelitian ini mata pelajaran fiqih, dikarenakan selama ini evaluasi yang dilaksanakan masih pada taraf evaluasi proses dan hasil, itu pun evaluasi ini masih terfokus pada aspek kognitif semata sementara aspek afektif dan aspek psikomotorik diabaikan, berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Falah yang sudah melaksanakan evaluasi mulai dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran sampai hasilnya, itulah faktor yang mempengaruhi madrasah tsanawiyah Miftahul Falah melaksanakan evaluasi *goal oriented evaluation model*.¹⁸

¹⁷ Noor Sa'id, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, 2 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

¹⁸ *Hasil Observasi*, 16 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

C. Analisis Data

1. Pelaksanaan *Goal Oriented Evaluation Model* untuk mengembangkan program pembelajaran pada mapel fiqih di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

a) Subyek Dalam Pembelajaran

Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan.¹⁹ Evaluasi ini menggambarkan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan program seperti karakteristik dan perilaku peserta didik, kurikulum, keunggulan dan kelemahan tenaga pelaksana, sarana dan prasarana, pendanaan dan komunitas. Evaluasi ini berkaitan pula dengan sistem nilai yang ada dan yang baru, menyajikan alat untuk menetapkan prioritas serta perubahan-perubahan yang diinginkan.

Sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah yang beliau mengatakan bahwa kondisi aktual di madrasah bahwasanya perlengkapan untuk memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran sudah ada, tetapi jika dilihat dari kebutuhan memang masih kurang, buku panduan terutama pada alat peraga, apalagi saat ini zaman moden yang serba menggunakan alat elektronik seperti halnya LCD proyektor, dengan alat peraga dan media yang memadai semacam itu akan dapat berpengaruh pada pengembangan program pembelajaran terutama pada mata pelajaran fiqih secara maksimal.²⁰

Evaluasi ini juga menggambarkan secara jelas tentang tujuan program yang akan dicapai.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm.34

²⁰ Noor Sa'id, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

Berdasarkan hasil temuan selama penelitian, dapat dianalisis bahwasanya Evaluasi program pembelajaran pada mapel fiqih terdiri atas gambaran lingkungan baik dari segi kondisi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sudah baik sudah sesuai dengan program, kebutuhan yang diperlukan oleh program, dan demikian juga peluang dari adanya program ini dapat memberi peluang bagi para peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran pada mapel fiqih sehingga menghasilkan output yang berkualitas tinggi untuk bekal peserta didik itu sendiri serta dapat mengajarkan kepada masyarakat di masa mendatang, peluang bagi madrasah dan peserta didik dalam pelaksanaan program ini sudah baik.

Adapun input yang dimasukkan ke dalam proses pembelajaran adalah potensi siswa yang akan dikembangkan dalam proses atau kemampuan awal sebelum mengikuti proses pendidikan yang dapat dibagi dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses pendidikan juga terdapat kurikulum, sumber belajar, media, peralatan, metode, guru, dan system evaluasi. Bahan-bahan ini menambahkan sifat pada karakteristik siswa setelah mengikuti pembelajaran.²¹

Input yang dimaksudkan adalah untuk mengevaluasi masukan seperti kesesuaian sumber daya manusia (peserta didik) dengan beban program yang dijalankan, kompetensi guru, sumber-sumber belajar atau sarana pembelajaran. Tutar kata bapak Noor Sa'id selaku kepala sekolah beliau mengatakan bahwa ruangan masing-masing kelas belum memenuhi standar untuk kegiatan belajar

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 22

mengajar disamping peserta didik yang begitu banyak.²²

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan, bahwasanya sumber daya manusia yang relatif banyak di kelas IX yang berjumlah 217 siswa yang dibagi menjadi 7 kelas dengan ruangan yang belum memenuhi standar ruangan pembelajaran. Hal tersebut akan mempengaruhi ketidakefektifan kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain peralatan untuk pembelajaran pada mata pelajaran fiqih masih terbatas pada manual belum tertunjang dengan LCD proyektor yang dapat mempermudah siswa dalam menyerap pada mata pelajaran fiqih seperti halnya pada materi haji dengan adanya dukungan LCD proyektor dapat mempermudah menyampaikan materinya.²³

Jadi dapat di analisis bahwasanya input di MTs NU Miftahul Falah belum bisa dikatakan baik, bukan berarti semuanya tidak baik akan tetapi evaluasi yang tergolong pada aspek fasilitas atau sarana prasarana pendidikan, yakni berupa ruangan, alat dan bahan penunjang pelaksanaan program pembelajaran yang refresentatif, dengan perlengkapan yang kurang memadai. Di samping ukuran luas ruangan kurang memenuhi standar sehingga pembelajaran terhadap siswa kurang optimal. Ruangan yang kurang refresentatif sangat berpengaruh terhadap rendahnya efektivitas pembelajaran, apalagi jumlah siswa yang banyak dengan karakter yang berbeda. Agar fungsi kegiatan belajar mengajar berjalan efektif maka syarat kelayakan ruangan dan kelengkapan sarana mutlak dipenuhi.

Namun di sisi lain input MTs NU Miftahul Falah juga dapat dikatakan baik terbukti dari reaksi siswa yang antusias dalam kegiatan pembelajaran

²² Noor Sa'id, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

²³ *Hasil Observasi*, 16 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

fiqih dengan adanya sokongan seorang guru yang dapat menguasai kondisi siswa dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Dan juga terlihat dari tingginya nilai mata pelajaran fiqih. Kreasi tersebut hanya dimiliki oleh guru atau pendidik yang benar-benar memiliki profesionalitas kependidikan yang diperoleh dari pelatihan-pelatihan mengajar. Kemampuan dan wawasan serta pengalaman yang diperoleh oleh guru tersebut menjadikan pengalaman baru yang dapat disalurkan atau dipraktikkan dalam proses belajar mengajar fiqih di madrasah tsanawiyah Miftahul Falah perubahan gaya mengajar dengan menggunakan macam-macam metode ataupun media pembelajaran yang diperoleh dari pelatihan-pelatihan, guru tersebut mampu memberikan dampak positif. Guru memiliki tugas menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya melalui kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya, keberhasilan dalam penyampaian materi pelajaran pendidikan tergantung dari sikap profesionalitas dan keahlian guru dalam proses pembelajaran, dan pembelajaran yang dikatakan berhasil adalah pembelajaran yang memberikan pesan positif dalam ingatan peserta didiknya.²⁴

b) Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Proses pembelajaran merupakan aktivitas sengaja, maka proses bekerja didasarkan atas suatu perencanaan atau tujuan. proses pembelajaran adalah proses sengaja mengubah perilaku siswa melakukan kegiatan belajar yang membuat terjadinya perubahan perilaku tertentu.

Adapun proses ini untuk pengembangan program pembelajaran mata pelajaran fiqih di MTs NU Miftahul Falah ini yang sesuai dengan teori pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut : proses pembelajaran meliputi serangkaian aktivitas

²⁴Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Ciputat Press; Jakarta, 2002, hlm.1.

yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Persiapan belajar mengajar merupakan penyiapan satuan acara pelajaran (SAP) yang meliputi antara lain standar kompetensi dan kompetensi dasar, alat evaluasi, bahan ajar, metode pembelajaran, media/alat peraga pendidikan, fasilitas, waktu, tempat, dana, harapan-harapan, dan perangkat informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Kesiapan siswa, baik fisik maupun mental, juga merupakan hal penting. Jadi esensi persiapan proses belajar mengajar adalah kesiapan segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Nana sudjana dalam kutipan buku Sukiman, mengatakan bahwa perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.²⁵ Pelaksanaan proses belajar mengajar, merupakan kejadian atau peristiwa interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diharapkan menghasilkan perubahan pada peserta didik, dari belum mampu menjadi mampu, dari belum terdidik menjadi terdidik, dari belum kompeten menjadi kompeten. Inti dari proses belajar mengajar adalah efektivitasnya. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Perilaku pendidik yang efektif, antara lain mengajarnya jelas, menggunakan variasi metode pembelajaran, menggunakan variasi media/alat peraga pendidikan, antusiasme, memberdayakan peserta didik, menggunakan konteks sebagai sarana pembelajaran (contextual-teaching and learning), menggunakan jenis pertanyaan yang

²⁵ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm.39

membangkitkan, dan lain sebagainya. Sedang perilaku peserta didik, antara lain motivasi atau semangat belajar, keseriusan, perhatian, karajinan, kedisiplinan, keingintahuan, pencatatan, pertanyaan, senang melakukan latihan soal, dan sikap belajar yang positif. Pembelajaran semacam ini akan berjalan efektif melalui pendekatan konstruktivistik.²⁶

Evaluasi program pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran. Dengan demikian fokus evaluasi pembelajaran adalah pada hasil, baik hasil yang berupa proses maupun hasil. Informasi hasil pembelajaran ini kemudian dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika hasil nyata pembelajaran sesuai dengan hasil yang ditetapkan, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika hasil nyata pembelajaran tidak sesuai dengan hasil pembelajaran yang ditetapkan, maka pembelajaran dikatakan kurang efektif. Pendidik menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.

Data diatas adalah data proses pembelajaran mata pelajaran fiqih di MTs NU Miftahul Falah. Menurut teori, penyajian proses pembelajaran dalam pengembangan program pembelajaran sesuai dengan pelaksanaan yang disajikan oleh guru fiqih di MTs NU Miftahul Falah, sehingga proses pembelajaran mata pelajaran fiqih ini sudah sesuai dengan teori dalam buku.

Berikut teori yang dikemukakan oleh Sukardi adalah sebagai berikut:²⁷ Proses meliputi tiga aspek, yaitu Program pelaksanaan pembelajaran, Keefektifan guru pelaksana program

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm.45

²⁷ Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*, Bumi Aksara, Jakarta 2014, hlm. 56

pembelajaran, Efektifitas dan evaluasi hasil pelaksanaan program pembelajaran. Evaluasi proses ini adalah evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam proses praktek atau membimbing dalam implementasi kegiatan. Termasuk mengidentifikasi kerusakan prosedur implementasi baik tata laksana kejadian dan aktivitas. Evaluasi Proses dilaksanakan dengan harapan dapat memperoleh informasi mengenai bagaimana program telah diimplementasikan sehari-hari didalam maupun diluar kelas, pengalaman belajar apa saja yang telah diperoleh siswa, serta bagaimana kesiapan guru dan siswa dalam implementasi program tersebut dan untuk memperbaiki kualitas program dari program yang berjalan serta memberikan informasi sebagai alat untuk menilai apakah sebuah program pembelajaran relatif sukses/gagal.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru ampu mata pelajaran fiqih bahwa pelaksanaan proses itu mencakup: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dan pada dasarnya untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki dalam tindak lanjut.²⁸

Pada evaluasi proses dapat dianalisis bahwasanya, secara umum guru sudah mampu melaksanakan proses pembelajaran secara baik. Upaya guru untuk membangkitkan motivasi siswa sudah tampak secara maksimal. Metode yang diterapkan guru dalam melakukan pembinaan sudah tepat dan logis sesuai dengan pengalaman belajar yang dirancang. Pemanfaatan sarana/ alat/ media sesuai dengan tujuan, sehingga efektivitas pelaksanaan kegiatan berjalan secara baik sesuai rencana dan situasi sekolah saat pelaksanaan kegiatan cukup kondusif.

²⁸ Noor Sa'id, Guru Mata Pelajaran Fiqih, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB.

c) Hasil Pembelajaran

Hasil belajar/Produk adalah perubahan perilaku akibat proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuannya. Hasil belajar perlu di evaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cerminan untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.

Hasil proses pembelajaran menghasilkan hasil utama dan hasil sampingan. Hasil utama adalah hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajarannya. Hasil sampingan adalah hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran walaupun tidak direncanakan dalam tujuan pengajaran. Misalnya anak yang semula tidak menyukai mata pelajaran fiqh pada akhir pembelajaran menjadi menyukai Fiqih karena tertarik dengan cara mengajar guru Fiqih.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa evaluasi hasil ini merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat diaadakannya evaluasi pada aspek kognitif yang berupa tugas terstruktur maupun ulangan harian dan hasil raport peserta didik kelas IX di atas KKM. Hal tersebut dapat di analisis bahwasanya hasil kawasan kognitif sudah dikatakan baik, begitupun dengan kawasan afektif yang peneliti dapat amati

dengan sikap peserta didik saat menerima pelajaran.²⁹

Namun setiap individu yang belajar menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan proses belajar terjadi dalam dirinya. Individu yang berbeda dapat melakukan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Begitu pula, individu yang sama mempunyai kemampuan yang berbeda dalam belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Noor Sa'id selaku guru mapel fiqih yang mengatakan bahwa hasil mata pelajaran fiqih sudah termasuk katagori yang baik sekali pada aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Dan ketiga aspek itu bisa terlihat dari hasil raport yang kesemuanya siswa kelas IX E telah mencapai nilai diatas 80 atau di atas KKM.³⁰

Untuk mengetahui hasil belajar evaluasi yang baik, ada beberapa aspek yang harus diketahui yaitu:³¹

1) Kontinuitas evaluasi

Dalam proses belajar mengajar perlu adanya evaluasi yang berkesinambungan yaitu suatu penilaian yang dilakukan secara terus menerus, secara berencana dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian evaluasi hasil

²⁹ Hasil Observasi, 16 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

³⁰ Noor Sa'id, Guru Mata Pelajaran Fiqih, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB.

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm.60

belajar yang dilaksanakan secara teratur memungkinkan pendidik untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan anak didik.

2) Obyektifitas evaluasi

Obyektifitas evaluasi adalah evaluasi yang disusun dan dilaksanakan menurut apa adanya yang mengandung pengertian bahwa materi tes yang diambilkan dari materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan.³²

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa obyektifitas evaluasi adalah penilaian yang digunakan tepat menggambarkan keadaan sesungguhnya.

3) Komperhensif evaluasi

Evaluasi hasil belajar dapat terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat dan menyeluruh. Evaluasi merupakan upaya memperoleh informasi tentang perolehan belajar secara menyeluruh.³³

4) Praktikabilitas evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan secara praktis dan mudah mengadministrasinya, tes yang praktis adalah tes yang mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya dan dilengkapi dengan petunjuk yang jelas.

Dengan memerhatikan berbagai teori dan pengamatan peneliti dapat di analisis bahwa hasil pembelajaran adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena peserta didik mencapai penguasaan atas

³² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 96

³³ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm.56

sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penilaian mata pelajaran fiqh ada tiga aspek yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Aspek psikomotorik dihasilkan melalui tes praktek dan kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa di sekolah. Hasil psikomotorik dengan kategori baik sehingga diharapkan pengamalan siswa sesuai dengan produk psikomotorik yang telah diperolehnya. Aspek afektif dan akhlak mulia termasuk pada kategori baik, karena setiap siswa minimal mendapat nilai dengan kategori B (baik), bila nilai afektif atau akhlak mulia mendapat nilai dengan kategori C, siswa tersebut tidak bisa naik kelas/tidak lulus.

Dari paparan diatas bahwa efektifitas evaluasi yang dilaksanakan dengan baik akan memperoleh keputusan serta tindak lanjut terhadap proses belajar kita dapat membuat keputusan serta tindak lanjut proses belajar mengajar dan sistem pendidikan yang pada akhirnya efektifif evaluasi *Goal Oriennnted Evaluation Model* terhadap hasil belajar siswanya khususnya mata pelajaran fiqh.

Jadi, Fokus yang menjadi subjek evaluasi *Goal Orienteg Evaluation Model*. Dengan demikian tujuan dari evaluasi ini mengarah pada seluruh aspek yang terlibat dalam program pendidikan, mulai dari karakteristik peserta didik, lingkungan, tujuan, isi, peralatan, sarana dan prasarana yang digunakan. Evaluasi ini menitikberatkan pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karakteristik peserta didik, karakteristik lingkungan, tujuan program, peralatan yang digunakan, dan prosedur/ mekanisme pelaksanaan program evaluasi tersebut.

Hasil evaluasi di MTs NU Miftahul Falah, pada program pembelajaran pada mapel fiqih terdiri atas gambaran lingkungan sudah sesuai dengan program, kebutuhan yang diperlukan oleh program, dan demikian juga peluang dari adanya program ini dapat memberi peluang bagi para peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran pada mapel fiqih sehingga menghasilkan output yang berkualitas tinggi untuk bekal peserta didik itu sendiri serta dapat mengajarkan kepada masyarakat di masa mendatang. Adapun peluang bagi madrasah dan peserta didik dalam pelaksanaan program ini sudah “sangat baik”. Input terdiri atas kualitas peserta didik, kualifikasi guru, dan sarana prasarana, dinilai oleh pimpinan, guru, dan peserta didik, memiliki kriteria “sangat baik” memang dalam pelaksanaan input sangat selektif baik dari rekrut guru, dan persiapan sarana belajar guna menunjang keberhasilan program pembelajaran pada mapel fiqih. Media belajar sudah dimanfaatkan dengan “sangat baik”. Sarana belajar yang berupa peralatan maupun perlengkapan untuk manasik haji belum dapat disimulasikan dan belum tersedia secara khusus untuk pelaksanaan pembelajaran pada mapel fiqih, disinilah letaknya kekurangan MTs NU Miftahul Falah sehingga pelaksanaan proses belajar fiqih dilaksanakan secara berangan-angan. Hasil evaluasi proses pembelajaran pada mapel fiqih adalah “sangat bagus”. Guru sudah bekerja sangat maksimal, guru menguasai bahan ajar maupun dapat menguasai kondisi kelas. Guru sudah menerapkan teorinya saat berlangsungnya shalat berjamaah. Dengan dilaksanakannya pembiasaan shalat berjamaah hasil psikomotorik siswa juga akan semaksimal mungkin.

2. Factor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *Goal Oriented Evaluation Model* untuk pengembangan program pembelajaran pada mata pelajaran fiqih MTs NU Miftahul Falah Dawe Kudus

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan bapak Noor Sa'id selaku Kepala sekolah guru mata pelajaran fiqih mengatakan bahwa jenis evaluasi program sangat beragam dan variatif, namun semuanya dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya hasil dari evaluasi digunakan sebagai kepentingan pengambilan keputusan. Namun evaluasi program yang kami laksanakan adalah evaluasi *goal oriented evaluation model* dikarenakan evaluasi tersebut mengevaluasi mulai dari akarnya sampai buahnya, dengan artian evaluasi ini dapat mengevaluasi dari keadaan sesungguhnya dengan keadaan yang diharapkan sampai dengan hasilnya. Tujuan utama dari evaluasi hasil ialah untuk menentukan sampai sejauh mana program pembelajaran yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan. Dan evaluasi ini memeperlihatkan pengaruh program baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Disamping itu dengan melaksanakan evaluasi *Goal Orienten Evaluation Model* ini lebih komprehensif atau lebih lengkap menyaring informasi.³⁴

Senada dengan bapak Noor Sa'id, bapak Achrisin Najih mengatakan bahwa, Evaluasi program pembelajaran selalu hanya didasarkan pada penilaian aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas pembelajaran yang berlangsung jarang tersentuh kegiatan penilaian. Itulah salah satu factor yang mempengaruhi kami melaksanakan evaluasi *Goal Oriented Evaluation Model* dimana mengevaluasi mulai dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran serta hasilnya.³⁵

³⁴Achrisin Najih, waka kurikulum, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2020, Pukul 11.00 WIB

³⁵Noor Sa'id, Guru Mata Pelajaran Fiqih, *Wawancara Pribadi*, 15 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB.

Hasil wawancara sesuai dengan peneliti yang amati, bahwasanya dalam pengamatan peneliti evaluasi *Goal Oriented Evaluation Model* sangat efektif dalam pengembangan program pembelajaran khususnya pada penelitian ini mata pelajaran fiqih, dikarenakan selama ini evaluasi yang dilaksanakan masih pada taraf evaluasi proses dan hasil, itu pun evaluasi hasil masih terfokus pada produk kognitif semata sementara produk afektif dan produk psikomotorik diabaikan, berbeda dengan madrasah Tsanawiyah Miftahul Falah yang sudah melaksanakan evaluasi mulai dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran serta hasilnya, itulah faktor yang memengaruhi madrasah Tsanawiyah Miftahul Falah melaksanakan evaluasi *Goal Oriented Evaluation Model*.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta diperkuat dengan teori peneliti dapat dianalisis bahwasanya setiap program kegiatan tidak luput dengan adanya faktor yang mempengaruhi, seperti halnya faktor yang mendasari pelaksanaan evaluasi *Goal Oriented Evaluation Model*. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi *Goal Oriented Evaluation Model* adalah Evaluasi program pembelajaran selalu hanya didasarkan pada penilaian aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas pembelajaran yang berlangsung maupun program pembelajaran jarang tersentuh kegiatan penilaian. Disamping itu, evaluasi *Goal Oriented Evaluation Model* lebih komprehensif. Hasil evaluasi menggunakan *Goal Oriented Evaluation Model* telah mencakup keseluruhan aspek penting dalam evaluasi terhadap pengembangan pembelajaran pada mata pelajaran fiqih. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pada mata pelajaran fiqih sudah baik, itulah faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi *Goal Oriented Evaluation Model*. Dan dengan melaksanakan evaluasi *Goal Oriented Evaluation Model* mampu mendeteksi faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman

³⁶ Hasil Observasi, 19 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

lebih dini. Untuk itu, evaluasi *Goal Oriented Evaluation Model* sangat efektif dilaksanakan untuk pengembangan program pembelajaran.

